

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Gereja St. Gabriel merupakan tempat ibadah umat Katolik yang memiliki bentuk fisik yang berbeda dari gereja Katolik pada umumnya. Gereja ini memiliki banyak bukaan besar untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Bukaan ruang memang memiliki peranan penting bagi sebuah bangunan. Dengan adanya perancangan bukaan pada ruang, mencerminkan adanya apresiasi dan adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya. Bukaan dapat berupa pintu yakni sebagai akses masuk ke dalam ruangan, dan juga jendela yang dimanfaatkan untuk memasukkan cahaya, sebagai pertukaran angin dalam sebuah ruang, maupun menambahkan suasana ke dalam ruang melalui akustik lingkungan. Namun di sisi lain, bukaan tersebut juga bisa menimbulkan ketidaknyamanan kepada jemaat sehingga mempengaruhi suasana ibadah, serta pemaknaan yang dialami setiap jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebuah bukaan ruang tersebut dapat mempengaruhi *sense of sacred space* umat dalam Gereja St. Gabriel Bandung.

Arsitektur Gereja Katolik erat kaitannya dengan pendekatan teori sakralisme yang berorientasi pada Ekaristi Kudus. Pada umumnya konsep *sacred space* dimiliki oleh seluruh Gereja Katolik. Manusia dapat merasakan konsep *sacred space* sebagai kehadiran Tuhan untuk mengisi kekosongan hati. Perasaan akan kehadiran Allah yang dialami setiap individu ketika berada di sebuah ruang sakral/suci, merupakan definisi dari *sense of sacred space*, yang memiliki makna peribadatan (*Atmospheric Ambiguities*), makna lingkungan (*Archetypal*), dan makna arsitektural yang juga mengandung makna spasial (*Architectural*). Namun bila diuraikan lebih jauh, *sense of sacred space* jemaat dipengaruhi oleh sembilan kategori yang dapat dijadikan acuan yaitu, spirit ruang, karakteristik bangunan, kesesuaian liturgi, kenyamanan ruang, faktor internal individu, faktor umat, faktor fungsi tempat kegiatan, lingkungan kondusif, dan faktor lingkungan alami.

Secara teknis, kualitas sebuah ruang dipengaruhi oleh lokasi bukaan dan keberadaan vegetasi di sekitar bukaan. Area yang dekat dengan bukaan memiliki suhu ruang yang semakin rendah namun kondisi pencahayaan dan akustik lingkungannya juga akan meningkat. Material yang digunakan untuk bukaan ruang

juga akan mempengaruhi cahaya yang masuk ke dalam ruang. Jika bukaan tidak memiliki lapisan, maka cahaya akan masuk terpancar lurus. Di sisi lain, bukaan yang tidak memiliki lapisan dapat menjadi media pertukaran udara namun hal tersebut juga akan mempengaruhi kualitas audial dalam ruang. Sensasi penghawaan alami dalam ruang sakral dipengaruhi oleh kenyamanan termal, sehingga mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang. Suhu ruang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan efisiensi psiko-fisik (misalnya mengantuk, penurunan refleksi). Dalam gereja Katolik, tingkat kesakralan dapat diukur berdasarkan jenis, dimensi, posisi, serta material yang digunakan pada arsitektur Gotik. Cahaya yang masuk melalui bukaan ruang akan memberikan ekspresi visual dengan membentuk bayangan. Keberadaan cahaya alami dalam bangunan religius memiliki fungsi simbolis spiritual yang digunakan untuk menentukan nilai ritual, sehingga menciptakan tempat ibadah yang tenang untuk mempengaruhi sikap jemaat saat beribadah. Penciptaan suasana tenang juga dapat terbentuk dari intensitas misterius dari sebuah bunyi. Suara yang terdengar oleh manusia akan memberikan makna dan melibatkan perasaan bagi setiap individu yang mendengarnya. Kebanyakan orang akan merasa tenang dan rileks ketika mendengar kicauan burung dan gemericik air dibandingkan dengan suara sirine.

Bukaan pada Gereja St. Gabriel berorientasi ke segala arah. Bukaan juga bervariasi mulai dari jendela kaca patri ornamental pada sisi barat, dengan sirip jendela kaca polos tinggi di sampingnya, pintu utama dan pintu sekunder yang dibuka sepanjang misa berlangsung, dan dinding roster yang menerus dari lantai dasar hingga lantai mezanin pada sisi barat laut dan barat daya. Ruang luar di sekitar bukaan juga ditanami oleh vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh dan *buffer* dari silau, angin, maupun bising dari luar.

Jemaat pada Gereja St. Gabriel didominasi oleh jemaat lansia. Sesuai dengan teori *sense of sacred space* yang menyatakan bahwa usia dan jumlah jemaat dapat mempengaruhi suasana ibadah yang lebih sakral, maka data yang dikumpulkan dapat mendukung jawaban yang lebih akurat, disebabkan jumlah jemaat Gereja St. Gabriel yang relatif sedikit di masa pandemi. Hal tersebut disebabkan jumlah jemaat yang sedikit, dapat mempengaruhi kenyamanan dalam ruang ibadah dan alasan mengenai kenyamanan dapat dihubungkan dengan kualitas ruang, hasil dari bukaan ruang (kualitas visual, termal, dan audial). Sedangkan alasan mengenai kebiasaan jemaat beribadah langsung di gereja dapat mendukung validitas data,

karena jemaat yang terbiasa ke gereja karena dapat lebih mengerti dan paham benar terhadap kondisi dan suasana pada Gereja St. Gabriel.

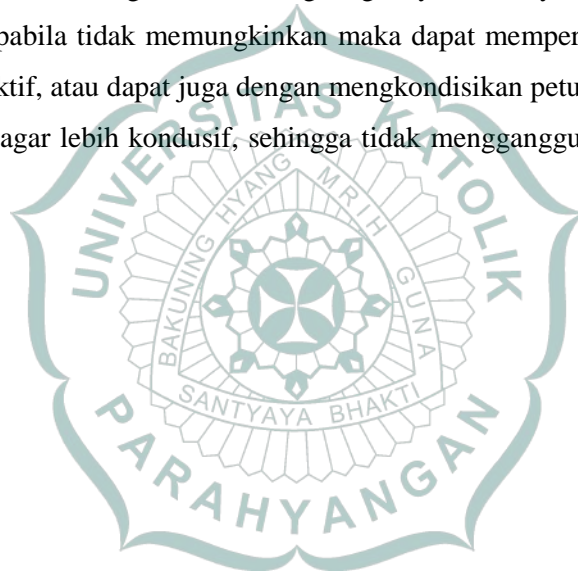
Sense of sacred space jemaat dimulai dari awal, sejak memasuki lingkungan gereja. Hal tersebut dipengaruhi oleh skala dan proporsi bukaan yang digunakan untuk menciptakan kesan manusia yang kecil saat masuk ke dalam Kerjaan Allah. Banyaknya bukaan menambah suasana alam dalam ruang sehingga membuat perasaan jemaat lebih dekat dengan Sang Pencipta. Sejak jaman dahulu, manusia memaknai sebuah cahaya sebagai representasi dari wujud Ilahi. Berdasarkan teori, sesuatu yang sakral dapat ditandai dengan cahaya yang redup, remang, dan menunjuk pada suatu objek tanpa menyakiti mata. Berbeda kondisi dengan ruang ibadah Gereja St. Gabriel yang terang benderang, terutama pada area altar. Namun berdasarkan hasil analisis, jemaat merasa tidak terganggu dengan cahaya matahari yang masuk dari kaca ornamental, karena pada area duduk jemaat (*nave*) cenderung lebih gelap dari pada altar (*sanctuary*), sehingga orientasi bukaan pada altar dapat memberikan makna bagi jemaatnya karena pencahayaan pada altar merupakan pusat kekuatan alam karena merupakan klimaks dari bangunan gereja. Cahaya alami yang masuk ke dalam ruang ibadah merupakan bentuk dari kehadiran Tuhan, dan mendukung suasana ibadah menjadi lebih khusyuk dan sakral. Terlepas dari kondisi waktu dan lokasi duduk jemaat beribadah, kaca ornamental pada altar gereja akan selalu menjadi simbol sakral untuk Gereja St. Gabriel, mengingat bangunan gereja ini tidak memiliki ornamentasi lainnya (*church place attachment*). Sebaliknya dengan hembusan angin yang hanya membuat jemaat nyaman beribadah karena umat merasa seperti sedang beribadah di alam, namun banyak pula jemaat yang tidak memaknai hembusan angin tersebut sebagai kehadiran Tuhan. Posisi dan orientasi bukaan juga mempengaruhi kualitas akustik ruang akibat suara dari luar yang masuk ke dalam ruang. Suara alami yang terdengar dari luar tidak mengganggu, bahkan membuat suasana ibadah menjadi lebih sakral. Suara yang mengganggu suasana ibadah adalah suara petugas yang berbicara dan berlalu – lalang di teras gereja dan suara kendaraan dari jalan, sehingga membuat jemaat kehilangan fokus saat mendengarkan firman, dan suara pujian menjadi tidak jelas, sedangkan *sense of sacred space* dapat terbentuk jika suasana ruang ibadah tenang dan kondusif.

Hasil analisis menemukan bahwa adanya kesesuaian dengan teori, bahwa kualitas visual dan audial sebuah ruang dapat mempengaruhi *sense of sacred space*

jemaat. Bukaan ruang memiliki peranan penting dalam membentuk suasana ruang yang tenang. Suasana tersebut dapat tercipta dari bukaan yang memiliki perbandingan peranan sebagai penyangga audio – visual lebih besar dibandingkan peranan sebagai penyaring cahaya.

5.2 Saran Penelitian

Bagi penelitian serupa, penelitian mengenai pengaruh bukaan ruang terhadap *sense of sacred space* jemaat pada bangunan gereja, masih dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menemukan solusi dari ketidaknyamanan yang dapat mempengaruhi *sense of sacred space* jemaat beribadah di Gereja St. Gabriel. Bagi pihak Gereja ST. Gabriel, bukaan yang mempengaruhi kualitas audial dapat dilakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungannya, misalnya dengan menutup pintu. Namun apabila tidak memungkinkan maka dapat memperbaharui kualitas akustik secara aktif, atau dapat juga dengan mengkondisikan petugas yang berada di luar ruangan agar lebih kondusif, sehingga tidak mengganggu suasana ibadah jemaat.



DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

Hoffman, D. R. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. The Kent State University Press.

Lechner, N. (1991). *Heating, Cooling, Lighting Sustainable Methods For Architects 4th Edition*.

- **Jurnal Penelitian, Skripsi, dan Thesis**

Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (2017). Makna Kesakralan Gereja Katolik. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 195–202.

Field, C. D., & Digerness, J. (2008). Acoustic design criteria for naturally ventilated buildings. *Proceedings - European Conference on Noise Control, June 2008*, 5375–5379.

Intan, J. D., & Arifin, L. S. (2019). Pengaruh Pembukaan Daylighting Simbolik Terhadap Kenyamanan dan Persepsi Jemaat di Gereja. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 7(1), 673–680.

Johnson, J., & Sugiarto, R. (2019). Dynamics Connection Of Soundscape With Architectural Elements Case Study : The Seven Sorrows Of Virgin Saint Mary Church. *Jurnal RISA*, 03, 240–257.

Laurens, J. M. (2013). *Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. 10.

Mahmoud, A. (2019). The Natural Light As An Important Element In The Interior Spaces Forming “ Towards the interior architecture reframing with the usage of light and shadow.” *World Heritage and Legacy XVII International Forum*.

Michael. (2018). *Pengaruh Rancangan Lubang Cahaya Terhadap Efektivitas Pencahayaan Alami Pada Gereja ST. Gabriel Bandung*, Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Katolik Parahyangan: Bandung.

Mishra, S., & Dave, R. (2019). Architecture As Transition: Creating Sacred Space. *International Research Journal Of Engineering And Technology*, 06(10), 1546–1549.

Laurens, J. M. (2013). *Peran Teknologi Pada Relasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja Katolik Dalam Proses Inkulturasi (The Role of Technology in the Relationship of the Form and Meaning of Catholic Church Architecture in the Inculturation Process)*. 1–10.

Purnama, M., Herwindo, R. P., Dwisusanto, B., Hartanto, S., Putri, K. A., Adryan, S., & Setiawan, L. (2014). *Perancangan Gereja St. Gabriel Bandung*.

Ramzy, N. S. (2021). Perceptual Dimension of Interior Daylight in Sacred Architecture: Analytical Study of the Lighting Programs in Five Sacred Buildings of Different Styles. *International Journal of Architecture, Engineering and Construction*, Vol 2, No, 219–233. 10.7492/IJAEC.2013.020

Salura, P., Fauzy, B., & Trisno, R. (2015). *Relasi Liturgi Dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik*.

Srisadono, Y. D. (2012). Konsep Sacred Space Dalam Arsitektur. *Melintas*, 182–206.

Sugiarto, R. (2013). Kajian Soundscape Kompleks Gereja Katedral Bandung. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, III*, 1–40.

Syamsiyah, N. R., Utami, S. S., & Dharoko, A. (2015). Rancangan Arsitektur Berkelanjutan Melalui Metode Soundscape. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015, November*, 1–11.

Trisno, R., & Lianto, F. (2018). The meaning of natural lighting on altar case study: Cathedral church and church of the light. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(12), 209–213.

Trisno, R., & Lianto, F. (2020). A liturgical relation with the spatial configuration and architectural form of the Catholic Church. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(2), 843–851.

Vidiyanti, C., Siswanto, R., & Ramadhan, F. (2020). Pengaruh Bukaannya Terhadap Pencahayaan Alami Dan Penghawaan Alami Pada Masjid Al Ahdhar Bekasi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(1), 20–33.

Wang, P.-F., Ho, M.-C., & Wang, C.-Y. (2012). Probing the Sense of the Sacred Space: The Effects of Natural Lighting for Meditation. *Bulletin of Japanese Society for the Science of Design*, 59(2), 29–38.

Wibisono, A. (n.d.). *Pengaruh Fenomena Cahaya dalam Gubahan Ruang Bangunan Religius terhadap Persepsi Umat*. 1637.

Wibowo, A. Y. A. (2008). Kajian Fenomenologi Rose Window Pada Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. *Dimensi interior*, Vol. 6, No, 50–62.

Wysocka, M. (2018). Analysis of indoor air quality in a naturally ventilated church. *E3S Web of Conferences*, 49, 1–9.